

TRADISI OGOH-OGO DI DESA KALIPAIT KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

Thirza Wahyu Gustinanda¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Thirza.20079@mhs.unesa.ac.id

Irham Deriyanto²
Teknik Mesin, Universitas Jember
211910101045@mail.unej.ac.id

Abstract

The Ogoh-ogoh tradition in Kalipait Village is one of the traditions that is growing in the community of Kalipait Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. The Ogoh-ogoh tradition in Kalipait Village has been held since ancient times around 2005. The Ogoh-ogoh tradition was held to welcome the Saka holiday, exactly the day before the Nyepi service was held. This research will discuss the history of the beginning of the ogoh-ogoh tradition, then how the ogoh-ogoh tradition procession works, what equipment is needed for the Ogoh-ogoh tradition procession. The aim of this research is to explain the form of the Ogoh-ogoh tradition using folklore studies. The research method used in this research is the qualitative description method. The research data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection techniques used in this research are interview techniques and documentation techniques. The implementation of the ogoh-ogoh tradition in Kalipait Village is divided into three processions, namely (1) Melasti or Melis Ceremony, (2) Tawur Kesanga or Tawur Agung Ceremony, (3) Ogoh-ogoh Parade.

Keywords: Tradition, folklore, Ogoh-ogoh

Abstrak

Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait merupakan salah satu tradhisi yang tumbuh berkembang di lingkungan masyarakat Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait ini telah digelar sejak jaman dahulu sekitar pada tahun 2005. Tradhisi Ogoh-ogoh tersebut digelar untuk menyambut hari raya saka tepatnya sehari sebelum ibadah nyepi dilaksanakan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana sejarah awal mula tradisi ogoh-ogoh tersebut, lalu bagaimana prosesi tradisi ogoh-ogoh tersebut, apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi tradisi Ogoh-ogoh. Tujuan di adakan penelitian ini untuk menunjukkan dan menjelaskan wujud dari tradisi Ogoh-ogoh dengan menggunakan kajian folklor. Dalam penelitian ini menggunakan

metodhe deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data skunder dan sumber data priemer. Teknik pengumpulan data dalam penlitian ini menggunakan teknik wawanncara dan teknik dokumentasii. Pada pelaksanaan tradhisi Ogoh-ogoh di Desa kalipait ini dibagi menjadi tiga prosesi, yaitu (1) Upacara Melasti atau Melis, (2) Upacara Tawur Kesanga atau Tawur Agung, (3) Pawai Ogoh-ogoh.

Kata Kunci: Tradisi, folklore, Ogoh-ogoh

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu penduduk yang tinggal di Pulau Jawa. Masarakat Jawa termasuk salah satu penduduk yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak yang belum di ketahui jumlah pastinya (Koentjaraningrat, 1984:5). Karena banyaknya jumlah penduduk maka tumbuh juga adat istiadat dan budaya yang berkembang. Kebudayaan tersebut kemudian diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, ada adat istiadat yang dilakukan dalam bentuk upacara dan masyarakat harus mentaati adat istiadat tersebut. Setiap tempat mempunyai ciri khas dan ciri khasnya masing-masing. Hartika (2016:20) mengatakan bahwa masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai masyarakat terbesar diantara masyarakat yang ada di Indonesia, Masyarakat Jawa merupakan masyarakat terbesar yang menganut budaya Hindu dan budaya Islam yang terletak di pesisir pantai.

Kebudayaan merupakan salah satu warisan yang seharusnya dipupuk agar terus brekembang dan tetap ada supaya tidak hilang termakan zaman. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaan diciptakan oleh manusia, salah satu hasil pikiran manusia yang berkaitan dengan akal dan akhlak manusia di dunia ini. Menurut Sukarman (2006: 2-3) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil kebudayaan atau pemikiran manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan mempunyai suatu hubungan yang sangat erat dengan manusia karena kebudayaan menjadi salah satu hal yang penting dari kehidupan manusia. Kebudayaan telah menjadi warisan para leluhur kita yang diwariskan secara turun temurun, oleh karena itu kebudayaan yang ada pada masyarakat saat ini harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu, dan dapat terus berkembang.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur pembangun yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam (Indra Tjahyadi dkk. 2020:23) yaitu 1) unsur bahasa, 2) unsur sistem komunikasi yang dikaitkan dengan teknologi, 3) unsur sistem persahabatan dan organisasi sosial, 4) unsur teknologi dan alat tak kasat mata, 5) unsur kegiatan ekonomi masyarakat, 6) sistem keagamaan, dan 7) seni. Dari unsur-unsur tersebut satu sama lain mempunyai hubungan

yang harus ada dalam kebudayaan. Misalnya budaya di setiap daerah pasti berkaitan dengan unsur tersebut, namun terdapat perbedaan di masyarakatnya. Oleh karena itu, kebudayaan harus terus berkembang sampai kapanpun. Jika tidak dilestarikan maka akan berhenti dan tidak berkembang, sehingga generasi penerus tidak akan mengetahui betapa besarnya budaya Jawa yang ada di dunia ini.

Folklor merupakan suatu cabang ilmu yang dimanfaatkan untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan daerah. Menurut James Danandjaja (1986:1-2), folklor terdiri dari dua kata yaitu *flok* (man) yaitu sekelompok manusia yang mempunyai suatu kesamaan yang dapat dilihat dari segi fisik, sosial, dan budaya, sedangkan *lore* (tradisi) mempunyai arti bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan juga disertai gerak tubuh. Cerita rakyat merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan. Dimana ilmu cerita rakyat digunakan untuk mengkaji kebudayaan yang ada di Indonesia. Jan Harold Brunvand (dalam James Danandjaja, 1986:21-22) mengatakan folklor terbagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor semi lisan, dan folklor non lisan.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, artinya merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu secara turun temurun yang masih berkembang hingga sekarang dan masih dilakukan dalam setiap keadaan tertentu. Tradisi adalah tentang manusia dan manusia adalah tentang tradisi (Ferry Hidayat, 2010:102). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari tradisi yang ada, karena di dalam tradisi tersebut terdapat timbal balik yang bermanfaat bagi yang tak kasat mata. Tradisi yaitu suatu kegiatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang berada di setiap daerah yang mempunyai aturan dalam menjalankan tradisi tersebut.

Tradisi merupakan budaya lokal yang seringkali didukung oleh masyarakat yang mempunyai tujuan untuk tidak terlihat agar dapat memiliki ketenangan dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua serta Tuhan. Salah satu tradisi yang masih berkembang adalah tradisi Ogoh-ogoh. Tradisi Ogoh-ogoh yaitu upacara adat yang dilakukan oleh salah satu masyarakat dengan salah satu wujud roh jahat dalam bentuk boneka atau patung yang berukuran sangat besar. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipahit, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Baanyuwangi dilakukan setelah upacara melasti atau sehari sebelum Hari Raya Nyepi.

Penelitian mengenai tradisi Ogoh-ogoh di desa Kalipahit kecamatan Tegaldlimo kabupaten Baanyuwangi ini merupakan salah satu penelitian pertama yang belum pernah

diteliti sebelumnya, namun sudah banyak penelitian yang meneliti budaya, tradisi yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan terhadap penelitian tradisi Ogoh-ogoh ini yang pertama adalah penelitian oleh Bella Riskika Taufik (2023), Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin, Seni dan Humanniora, Kyai Haji Ahmad Siddiq Universitas Islam Negeri Jember dengan judul *Tradhisi Barong-barong Ider Bumi Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2004-2012*. Penelitian ini membahas tentang awal mula tradhisi barong-barong ider bumi dan perubahannya di kabupaten Banyuwangi. Tradhisi barong ider bumi merupakan tradhisi untuk membersihkan desa dimana barongan berperan untuk prantara antaa manusia dengan roh leluhur.

Penelitian yang releven kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Iluh Putu Tirsna Ika Putri (2016), Pendidikan Geografi, University Pendidikan Ganeshaa Singaraja, Indonesia, dengan judul *omersialisasi Ogah-Ogah Akibat Dari Tranformasi Seka Teruna Teruni Di Desa Canggu*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk perubahan sekaaa ogoh-ogoh yang ada di Bali, menjelaskan proses perubahan sekaa ogah-ogoh yang ada di Bali dan menjelaskan pennyebab terjadinya transformasi seka ogah-ogoh di Bali.

Penelitian yang relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diaz Ramadhansyah, Irma Damajanti (2022) Institut Teknologi Bandung dengan judul *Telusuri Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestas Seni Rupa Bali dari Sudhut Pandang Komodifkasi Budaya*. Penelitian ini membahas tentang awal mula, makna dan tujuan tradisi, serta proses pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu tradhisi ogoh-ogoh untuk menyambut nyepi di desa Balun ini merupakan tradhisi yang beda dengan tradhisi ogoh-ogoh di daerah lainnya.

Dari uraian di atas, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yang terlihat dari objek yang diteliti dalam penelitian. Objek yang akan dit eliti dalam penlitian ini yaitu Tradhisi Ogoh-Ogoh di Desa Kalipahit Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan cerita rakyat. Penelitian kali ini akan membahas tentang permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian yang digunakan yaitu asal muasal, cara pembuatan, bentuk dan makna pengobatan, nilai, sikap masyarakat, dan tata cara pelestarian Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Kalipahit Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Pada penelitian tradisi Ogoh-ogoh yang dilakukan di Desa Kalipahit Kecamatan

Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan seluruh perkataan atau keterangan yang ada dalam tradisi ogoh-ogoh tersebut, dan berkaitan dengan keadaan nyata dalam perkawinan. Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mendalami fenomena-fenomena yang telah dilakukan oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara pendeskripsian dalam bentuk uraian kata dan bahasa dalam konteks alami dan menggunakan semua metode alami.

Objek dalam penelitian kualitatif juga dapat seperti objek alam yang nyata dimana objek itu benar adanya di lapangan sehingga peneliti tidak dapat mengada-ada (Bakhrudin, 2017:91). Dalam penelitian, harus jelas apa yang akan dibicarakan selama penelitian. Hal ini dapat disebut objek, karena penting dalam penelitian karena menjadi bahan pembicaraan atau pembicaraan. Objek yang dibuat dalam penelitian ini adalah Tradisi Ogoh-Ogoh. Objek ini dipilih karena memuat cerita rakyat yang sesuai dengan analisis yang digunakan. Tradisi tersebut berkembang pesat di balik layar masyarakat karena diturunkan dan diajarkan dari para tetua pada generasi berikutnya. Tempat yang dijadikan sebagai penelitian ini adalah Desa Kalipahit, Kecamatan Tegaldlima, Kabupaten Banyuwangi. Selain tempat, terdapat juga waktu yang dilakukan pada saat penelitian, yaitu setiap tahun pada saat sebelum dilakukannya Hari Raya Nyepi.

Sumber data adalah cara untuk membawa data ke tempatnya. Menurut J.R. Raco (2010:108) Sumber data adalah yang berkaitan dengan informan atau partisipan yang telah diidentifikasi, diberi informasi dan mempunyai kesepakatan antara peneliti dan informan untuk memberikan informasi yang diperlukan. Jadi sumber datanya bisa diperoleh dari informan atau partisipan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Sumber data yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama sumber data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Saifuddin Azwar (2009:91) mengatakan data primer merupakan data yang berasal dari orang pertama dimana data tersebut diperoleh dari hasil penelitian langsung yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan alat untuk membantu masyarakat mendapatkan informasi yang dicarinya. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa data penelitian primer meliputi sumber data berupa data lapangan yang diperoleh dari tangan pertama yaitu penelitian itu sendiri. Dalam mencari sumber data, peneliti harus mencari data langsung di lapangan melalui observasi alam dan wawancara. Saifuddin Azwar (2009:91) mengatakan bahwa data sekunder adalah berupa data yang berasal dari orang kedua dimana data tersebut diperoleh dari orang lain dengan cara yang tidak diperoleh langsung oleh

peneliti. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa data penelitian sekunder meliputi sumber data yang diperoleh dari orang lain atau dapat disebutkan dari orang kedua. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumentasi, foto, video Tradisi Ogoh-ogoh, sumber data sekunder lainnya berupa buku-buku pendukung.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data-data penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti memerlukan sejumlah alat – alat yang menjadi instrumen penelitian untuk menyelesaikan penelitiannya. Agar objek yang akan diteliti dapat terkumpul secara lengkap dan tepat maka instrumen atau alat yang diperlukan oleh peneliti adalah 1) peneliti mencari data yang sesuai sebagai orang yang melakukan penelitian, 2) lembar observasi yang digunakan untuk mencatat seluruh hasil observasi, 3) daftar pertanyaan untuk wawancara, 4) alat pendukung lainnya seperti telepon genggam (HP) untuk merekam data pada saat wawancara dengan informan atau narasumber selama acara berlangsung, 5) buku untuk menulis suatu hal yang penting pada saat melakukan penelitian 6) laptop untuk memasukkan data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi Ogoh-ogoh yaitu tradisi yang dilakukan oleh salah satu kelompok masyarakat dengan salah satu wujud roh jahat dalam bentuk boneka atau patung yang berukuran besar. Ogoh-ogoh bisa dilihat pada acara-acara tertentu, seperti perayaan tahun baru saka, upacara bersih-bersih desa, dll. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipahit, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Baanyuwangi dilakukan setelah upacara melasti atau satu hari sebelum Hari Raya Nyepi. Upacara Melis merupakan upacara yang dilaksanakan umat Hindu sebelum melakukan pemujaan mengheningkan cipta. Melasti dilaksanakan dua hari hingga tujuh hari sebelum pelaksanaan penyepian.

Tradisi Ogoh-ogoh dimulai dari sembahyang bersama di Pura Tirta Wening, setelah sembahyang para pemuda dari berbagai agama mengikuti upacara ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh dikibarkan dari depan pura tirta wening kalipahit, setiap di perempatan jalan ogoh-ogoh diarak naik turun dan diulang sebanyak tiga kali. Tujuan dari parade ogoh-ogoh ini yaitu untuk menarik dan memanggil roh-roh jahat yang terdapat di sekitaran desa Kalipahit. Sampai yang terakhir, ogoh-ogoh diarak pada malam hari, lalu ogoh-ogoh tersebut dibakar sampai habis. Tujuan pembakaran adalah agar roh-roh jahat yang ada di desa ikut serta dalam pembakaran dan menghilang.

Pembahasan

A. Asal Mula Ogoh-Ogoh di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Setiap kebudayaan atau tradisi di setiap daerah selalu ada asal usulnya sehingga dapat dilaksanakan dari zaman dulu hingga zaman sekarang. Tradisi Ogoh-ogoh ini termasuk salah satu tradisi yang ada disekeliling masyarakat di desa Kalipait dan tetap dilakukan dari dulu sampai sekarang. Asal mula tradisi Ogoh-ogoh mempunyai versi yang bermacam namun setiap versinya mempunyai fungsi yang sama. Dalam penjelasan Pak Selamat mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak tahun 90-an. Tradisi Ogoh-ogoh ini memiliki tujuan menyerap hawa negative yang ada di desa dan kemudian dilenyapkan supaya hilang dari desa tersebut. Dapat diketahui dari data wawancara yang dilakukan langsung dengan informan, yaitu:

”Tradisi ogoh-ogoh ing kalipait iku ditindhakake saben tahun ing tahun baru saka. Mula bukane ogoh-ogoh awale wektu pawai nyambut taun baru saka ora ana ogoh-ogoh. Ananging jaman mbiyen iku anane mung masarakat hindu pawai mubengi desa gawa oncor karo diiringi swara saka kentongan. Banjur ing taun 90-an Amarga ana budaya masuk saka bali dadi saben pawai taun baru saka iku malih ana ogoh-ogoh sing diiringi karo music kang ditabuh” (Bapak Slamet, 10 Maret 2024)

Berdasarkan kutipan diatas, Tradisi Ogoh-ogoh menurut Pak Slamet selaku Tokoh Agama Hindu. tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait ini merupakan wujud dari kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi dilakukan setelah upacara melasti atau satu hari sebelum Hari Raya Nyepi. Sehingga tradisi ini dilaksanakan setiap satu hari sebelum hari raya nyepi. Tradisi ogoh-ogoh ini tidak hanya sekedar tontonan saja tetapi ada gabungan antara ritual, tradisi dan wisata ini dikemukakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat akan cinta dengan kebudayaannya.

“Ogoh-ogoh itu untuk saat ini dijadikan symbol dari buta kala, jadi Sejarah ogoh-ogoh awalnya kan hari raya nyepi tidak memakai ogoh-ogoh, ketika ada orang bali yang membikin patung yang menyerupai buta. Dan ogoh-ogoh sendiri baru tenar Ketika dalam pesta kesenian bali. Ogoh-ogoh aslinya kan berasal dari kata ogah-ogah atau benda yang digerakan, untuk proses nyepi emang dulunya ga harus ogoh-ogoh. Cuma untuk saat ini karna hindu ini sudah identic dengan symbol, seni. Agama itu ada unsur keindahannya, unsur keseniannya dan unsur keseimbangannya. Dari situlah ogoh-ogoh hadir menjadi symbol butarakala tersebut” (Gunawan, 10 Maret 2024)

Ogoh-ogoh untuk saat ini dijadikan symbol dari butha kala. Sejarahnya awal hari raya nyepi tidak memakai ogoh-ogoh dalam pawainya, tetapi setelah perkembangan jaman ada orang bali yang bikin patung besar menyerupai buta. Karena nyepi identic dengan roh-roh jahat sehingga ogoh-ogoh dinilai cocok untuk dijadikan symbol sebagai butha kala. Selain itu ogoh-ogoh cocok karena agama hindu itu ada unsur keindahannya, unsur keseniannya dan unsur keseimbangannya. Dari situlah ogoh-ogoh hadir menjadi symbol butarakala tersebut.

“Di Banyuwangi mulai adanya ogoh-ogoh pada tahun 90-an dan di Desa Kalipait ini mulai adanya ogoh-ogoh sekitar tahun 2005-an Mas. Sebenarnya kan agama hindu di Banyuwangi ini berpacu pada Bali. Sehingga di banyuwangi ini teralkuturasi dengan budaya yang ada di Bali. Dalam membuat Ogoh-ogoh itu tidak sembarangan, karena harus ada upacara yang dilakukan dan dibuatkan sajen-sajen. Ogoh-ogoh selain ada unsur keseniannya juga sangat sacral sekali sehingga harus berhati-hati dalam bikinnya” (Gunawan, 10 Maret 2024)

Dari kutipan tersebut Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait terjadi pada tahun 2005-an karena adanya alkuturasi budaya dengan Bali. Umat hindu di Banyuwangi sebenarnya berpacu dengan Agama Hindu yang ada di Bali, sehingga di Banyuwangi dengn Bali budaya Hindunya tidak jauh berbeda. Dalam Ogoh-ogoh sendiri selain di ambil dari unsur keseniannya juga terdapat kesakralanya karena disetiap pembuatanya selalu di doa kan dan diberikan sesajen sehingga dalam proses pembuatannya sampai proses tradisi ogoh-ogoh dimulai harus berhati-hati.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Dalam proses pelaksanaan Tradisi Ogoh-ogoh ini dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama adalah Upacara Melasti, Upacara Twur kesanga, dan Pawai Ogoh-ogoh.

1) Upacara Melasti

Upacara Melis atau Melasti adalah suatu kegiatan atau upacara agama yang dilaksanakan oleh orang Hindu Sebelum ibadah nyepi dilaksanakan. Proses upacara melasti mempunyai tujuan untuk membersihkan diri supaya suci sebelum melaksanakan ibadah Nyepi. Upacara Melasti diadakan tiga sampai empat hari sebelum nyepi dilakukan. Upacara ini dilaksanakan di pura dekat laut. Waktu digelarnya upacara Melis/Melasti ini ditentukan sendiri oleh para tokoh agama Hindu di suatu wilayah tertentu, sehingga diisetiap wilayah biasanya waktunya tidak sama.

“Tahap pertama dalam Tradisi Ogoh-ogoh yaitu upacara Melasti atau penyucian diri. Upacara melasti diikuti oleh semua umat Hindu, biasanya itu satu kecamatan Bersama. Kalau kecamatan Tegaldlimo kemarin di Tanggul asri. Upacara Melasti harus dilakukan di segara atau laut karena diyakini air laut diyakini sebagai penetralisir dan menjadi tempat sumber mata air terbesar. Di samping itu laut merupakan air yang bersih dianggap suci karena tidak mau tercampur oleh kotoran, contohnya sampah yang dibuang kelaut pasti menyingkir.” (Bapak Slamet, 10 Maret 2024)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tahap pertama yaitu Upacara Melis yang dilakukan oleh semua orang hindu. Upacara Melis/Melasti dilaksanakan di Pantai karena diyakini bahwa laut merupakan tempat yang suci. Laut merupakan sumber mata air terbesar dan tidak mau tercampur oleh kotoran.

Upacara ini memiliki makna sebagai pembersih jiwa manusia dan suatu benda-benda yang dianggap sakral yang terdapat di dalam Pura. Benda-benda yang dibawa saat upacara melasti adalah pusaka jempono, nawa sanga, lencingan, canang rebun, rantasan, suguhan dancecepan. Tahap selanjutnya yaitu benda yang dianggap sacral tersebut diberikan percikan air laut oleh para Mangku.

2) Upacara Tawur Kesanga

Tahap Kedua merupakan upacara keagamaan Tawur Kesanga atau Tawur Agung. Tawur Kesanga yaitu suatu kegiatan upacara keagamaan yang digelar setelah upacara melasti, lebih tepatnya sehari sebelum diadakannya penyepian. Upacara Tawur Kesanga dilakukan di pura oleh para mangku dan para tokoh umat Hindu. Sama halnya dengan ibadah Melis yang dilakukan di laut, dalam Upacara Tawur kesnga ini juga terdapat beberapa benda yang digunakan untuk acara, salah satunya banten/sesaji yang dibacakan doak oleh Mangku.

“Sesudah upacara melasti lalu Upacara Tawur Agung Namanya yang diadakan sehari sebelum hari raya nyepi. Ya nanti sore itu upacara tawur agung diadakan dipura sini Mas, sebelum ogoh-ogoh diarak. Tawur kesanga yang dilakukan oleh para mangku saja, dengan menggunakan perlengkapan banten/sesaji yang di bacakan doa oleh para mangku. Saji-sajian tersebut yaitu kelapa, ayam, menyan, dan lain sebagainya” (Bapak Selamat, 10 Maret 2024)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan selanjutnya setelah upacara melasti adalah upacara tawur kesanga atau tawur agung. Upacara tawur kesanga diadakan di pura yang terdapat di desa. Upacara Tawur kesangga ini dilakukan tepat satu hari sebelum hari raya nyepi. Upacara ini hanya sebagaian umat hindu saja dan diwakili oleh para mangku. Upacara tawur ksanga juga menggunakan sesaji yang didoakan seperti menyan, ayam yang masih hidup, kelapa dan lain sebagainya.

Dalam upacara Tawur Ksanga ini hanya dilaksanakan oleh manggku dan petinggi umat hindu yang lain sehingga para umat hindu tidak diwajibkan ikut dalam upacara ini. Para umat hindu yang tidak mengikuti upacara ini akan menyiapkan segala perlengkapan yang digunakan dalam acara ogoh-ogoh. Setelah upacara tawur kesanga selesai lalu para mangku yang diikuti oleh semua umat hindu melakukan sembahyang tilem. Sembahyang tilem dilakukan sesaat sebelum ogoh-ogoh diarak mengelilingi desa.

3) Pawai Ogoh-ogoh

Acara terakhir yaitu Pawai ogoh-ogoh. Pawai ogoh-ogoh dilaksanakan sore hari sesaat setelah sembahyang tilem. Pawai ogoh-ogoh di desa Kalipait ini tidak hanya dilakukan oleh umat hindu saja tetapi seluruh Masyarakat juga terlibat dalam pawai Ogoh-ogoh tersebut. Semua ikut gotong royong dalam menyukseskan acara pawai ogoh-ogoh tersebut. Di desa Kalipait ini tidak hanya umat hindu saja yang membuat Ogoh-ogoh karena umat Islam atau remaja masjid di desa Kalipait ini juga ikut membuat Ogoh-ogoh sendiri. Bisa diketahui dengan kutipan berikut ini:

“Dipura sini bikin Ogoh-ogoh satu yang besar. Tahun ini bikin Ogoh-ogoh yang berwujud buto Perempuan, biasanya dari tahun ke tahun selalu bikin yang laki-laki sekarang para pemuda hindu ingin bikin yang beda. Di desa sini bikin satu karena terkendala biaya Mas. Tetapi para pemuda sini yang beragama islam itu juga bikin ogoh-ogoh sendiri di Masjid situ, jumlahnya 2 kalau tidak 3 Mas. Di sini semua Masyarakat saling gotong royong membantu bikin Ogoh-ogoh ini.” (Selamet, 10 Maret 2024)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa tidak hanya umat hindu saja yang bikin ogoh-ogoh tetapi orang islam juga bikin Ogoh-ogoh 2 yang nantinya disetorkan ke pura untuk diarak. Di desa Kalipait ini toleransinya sangat tinggi sekali, semua Masyarakat ingin bergotong royong membantu menyukseskan pawai ogoh-ogoh tersebut.

Setelah Ogoh-ogoh didoakan oleh para mangku selanjutnya Ogoh-ogoh dipanggul oleh para pemuda dan diarak mengelilingi desa Kalipait. Pawai tersebut jalannya harus melawan arah jarum jam, mengelilingi desa dengan berjalan ke arah kiri. Hal ini diyakini untuk menghilangkan aura-aura negative yang ada di desa. Saat pawai harus membawa obor dan membunyikan music karena untuk mengusir hawa buruk yang terjadi.

“Setelah Ogoh-ogoh di doakan lalu di panggul oleh para pemuda dan mengelilingi desa. Pawai ini berjalan dengan melawan arah jarum jam. Karena diyakini untuk menghilangkan hawa-hawa negative yang ada di desa selama setahun ini. Pada saat

pawai juga harus membawa obor dan membunyikan music untuk mengusir dan menghilangkan butakala Mas. Dahulu sebenarnya musiknya itu masih dari kentongan tadi tetapi karena jaman telah berkembang sehingga diganti oleh music yang ditabuh oleh para pemuda sini.” (Gunawwan, 10 Maret 2024)

Ogoh-ogoh didoakan karena merupakan sesuatu lambang wujud butakala yang sakral. Saat pawai dijelaskan harus ada yang membawa obor dan harus membunyikan music. Obor menjadi symbol sebagai membakar para roh-roh jahat supaya tidak ada lagi di desa dan music mempunyai symbol sebagai pengusir roh-roh jahat. Awal mula pawai sebenarnya semua membawa obor dan musiknya dari kentongan yang dipukul. Tetapi kare jaman sudah maju music tersebut diganti dengan alat music yang dibunyikan karena lebih indah dan enak didengar.

Ogoh-ogoh diyakini saat setelah didoakan oleh para mangku maka akan semakin berat karena dimasuki oleh roh-roh sehinga di akhir pawai Ogoh-ogoh harus dibakar. Ogoh-ogoh wajib dibakar supaya menghilangkan roh-roh jahat dan menghilangkan hal-hal yang tidak diinginkan.

“ogoh-ogoh awalnya itu ringan mas tetapi percaya atau tidak percaya setelah didoakan oleh mangku itu semakin berat mas masanya. Diyakini itu dimasukin oleh roh-roh jahat yang ada mas. Dan di akhir itu nanti ogoh-ogoh harus ibakar habis semua tidak tersisa. Karena kalua tersisa itu diyakini akan menimbulkan malapetaka bagi orang-orang dan bagi desa. Wong pernah ada dulu tuh kepalanya tidak dibakar oleh warga karena katanya bagus dan eman-eman lalu disimpan oleh salah satu warga, tidak berselang lama orang tersebut sakit-sakitan dan meninggal mas. Jadi Ogoh-ogoh itu sangat sakral sekali Mas.” (Bapak Selamat, 10 Maret 2024)

Ogoh-ogoh sangat sakral sekali karena sebelum di arak didoakan dahulu oleh para Mangku. Yang awalnya ringan tetapi setelah didoakan terasa sangat berat karena diyakini dimasuki oleh roh-roh jahat yang ada. Sehingga diakhir nanti ogoh-ogoh wajib dibakar dihanguskan tidak boleh tersisa sedikit pun. Karena pernah terjadi Ogoh-ogoh tidak dibakar semua sehingga menimbulkan mala petaka bagi warga sekitar. Kalua Ogoh-ogoh sudah dibakar maka artinya kita sudah menang melawan roh-roh jahat yang ada.

Setelah pembakaran ogoh-ogoh selesai acara sudah selesai dan para umat hindu pada keesokan harinya akan melakukan nyepi yaitu berdiam diri dirumah menjaga diri dari hawa nafsu. Para orang hindu bakal melaksanakan ibadah nyepi dan diharuskan mencegah diri dari empat hall. Empat hal yang dimaksud yaitu amati geni, amati lelungngan, amati lelangunan dan amati karya. Kegiatan peibadahan nyepi ini akan dilakukan dalam rumahnya sendiri-sendiri.

“Setelah Ogoh-ogoh di bakar yang dilakukan oleh umat hindu selanjutnya yaitu nyepi. Nyepi yaitu mencegah diri dari empat hal yaitu amati geni, amati lelungan, amati lelangenan dan amati karya. Artinya kita itu engga dibolehkan membunyikan bunyi-bunyian, kita tidak diperkenankan untuk berpergian, tidak diperbolehkan bekerja dan yang terakhir kita diwajibkan menahan segala hawa nafsu yang terdapat dalam diri kita selama sehari.” (Selamet, 10 Maret 2024)

Semua umat hindu pasti melakukan kegiatan catur brata penyepian atau biasa dikenal dengan nyepi. Waktu dilaksanakannya ibadah Nyepi yaitu diawali dari matahari terbit sampai matahari terbit lagi pada keesokan harinya. Pada saat nyepi umat hindu harus mencegah 4 hal yaitu tidak boleh membunyikan bunyi-bunyian, tidak boleh berpergian jauh, tidak boleh bekerja dan harus menahan hawa nafsu yang ada selama sehari.

Tradhisi Ogah-ogoh di Desa Kalipait memiliki banyak makna yang terkandung dalam prosesinya. Ogoh-ogoh dibakar yang memiliki arti dari suatu kejahatan terdapat dalam jiwa-jiwa manusia ataupun pada lingkungan sekitar manusia yang terwujud didalam boneka yang tinggi besar mempunyai wujud seram sudah hangus terbakar.

SIMPULAN

Tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu salah-satunya Tradisi Ogoh-ogoh. Tradhisi Ogoh-ogoh berkembang didalam kehidupan masyarakat hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya sehari sebelum hari raya nyepi. Dilaksanakan didesa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini memiliki tujuan yaitu untuk menghilangkan aura-aura negative yang ada dan mengusir roh-roh jahat di desa tersebut. Prosesi tradisi Ogoh-ogoh terbagi menjadi tiga prosesi yaitu Upacara Melasti atau melis, Upacara Tawur kesanga atau Tawur Agung dan yang terakhir arak-arakan Ogoh-ogoh. Dalam prosesi membutuhkan ubarampe yang dibutuhkan yaitu sesajen, ayam hidup, kelapa, puasaka, kemenyan, dan banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Approaches*. 5 ed. Los Angeles: SAGE Publications
- Danandaja, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti pers
- Danandjaja, James. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: aksara Baru
- Danandjaja James. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakjat.
- Endaswara, Suwardi. (2009). *Metedologi Penelitian Folklore: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ibiandah, T.M., % Setyawan, B. W. (2022). *Analisis Makna Tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kwalitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kooentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metdologi Penlitian Kwalitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Cicago Pres.
- Siswadi, G. A. (2022). *Tradisi Ogoh-ogoh di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan*. Genta Hredaya Volume 6 No 1 April 2022
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Budaya*. Surabaya: Unesa Unipres-Citra Wacana.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Taufik, B. R. (2023). *Tradhisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2004-2012*. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddi Jember)